

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penghulu adalah pejabat pemerintah yang diakui dan ditunjuk yang mengkhususkan diri dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam. Dari segi sejarah, kelompok yang menggunakan penghulu sudah ada sejak lama. Seperti yang terjadi di Jawa pada masa kerajaan-kerajaan Islam, ketika singgasana kerajaan Islam menguasai wilayah Nusantara. Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga adalah dua dari sembilan wali (*wali songo*) yang memegang posisi otoritas di kerajaan Islam Demak. Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry yang pernah menjabat sebagai *Syaikuhl Islam* di kerajaan Aceh Darussalam hadir, seperti halnya di Sumatera. Raja memberikan ulama dan penghulu posisi yang bermartabat, yang mengontrol.¹ Dalam rangka mengontrol sosial keagamaan masyarakat, penguasa kerajaan Islam di Nusantara memimpin masjid besar di setiap provinsi. Sistem penghulu bertahan di kerajaan sampai imperialisme dan kolonialisme datang dan menguasai Nusantara.²

Para ulama penghulu dan lembaganya bertahan setelah pihak kolonial Belanda berubah dan menguasai kekuasaan politik raja-raja Islam di Nusantara. Operasinya tetap berjalan seperti biasa dan belum berasimilasi ke dalam kerangka administrasi kolonial. Belanda, sementara itu terus-menerus ketakutan dan khawatir tentang kemungkinan pemberontakan kerakyatan yang dipimpin oleh para ulama. Dengan demikian, pertanyaan apakah para ulama (penghulu) dan lembaga-lembaganya saat ini menjadi instrumen politik Belanda dalam rangka meredam gejolak sosial keagamaan dimunculkan melalui Surat Keputusan Raja Belanda, yang kemudian menjadi Staatsblad nomor 152 tahun 1882 M.

¹ Ahmad Adaby, "Ulama di Jawa: Perspektif Sejarah", *makalah seminar*, Yogyakarta, 1988, hlm. 8.

² Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hlm. 34.

Penghulu yang sebelumnya bertanggung jawab atas urusan Islam di kerajaan-kerajaan pra-kolonial Nusantara, menjadi komponen sistem hukum kolonial melalui posisi yang baru dibuat. Akibatnya, mereka menjadi penghubung Muslim bagi pemerintah kolonial dan sebagai *ambtenaren*, atau pekerja, Pemerintah Hindia Belanda.³ Penghulu terlibat dalam memulihkan tatanan kolonial yang sengaja dibuat oleh birokrasi pemerintah Hindia Belanda selain mewakili kepentingan umat Islam dalam urusan sosial keagamaan. Aceh merupakan salah satu daerah yang berkembang menjadi episentrum politik kolonial dalam masalah sosial keagamaan.⁴

Permusuhan penduduk lokal terhadap penjajah telah menyebabkan banyak pertempuran sejak penjajah pertama kali menginjakkan kaki di nusantara ini. Perang Aceh merupakan salah satu konflik yang terjadi di Nusantara dan merupakan konflik paling berdarah untuk mempertahankan wilayah. Kebencian masyarakat Aceh terhadap Belanda yang pada saat itu adalah penjajah, termanifestasi dalam pertarungan ini. “Dari sekian banyak pemberontakan yang terjadi di Indonesia pada abad ke-19, Belanda menghadapi salah satu perlawanan terberat dan berlarut-larut di Aceh.

Aceh dulunya adalah negara merdeka yang kemerdekaannya diakui oleh Inggris dan Belanda. Inggris dan Belanda berjanji antara lain untuk saling menghormati kedaulatan Aceh dalam Perjanjian London. Tentu, ini masuk akal mengingat keduanya sibuk membangun kontrol di koloni masing-masing, terutama pada periode di Eropa ketika perang Napoleon baru saja berakhir.⁵

Penyesuaian pemerintah Inggris terhadap pendekatannya terhadap Aceh juga disebabkan oleh meningkatnya persaingan memperebutkan koloni di antara negara-negara Eropa. Karena itu, pemerintah Inggris percaya bahwa membiarkan Belanda memerintah Aceh lebih baik daripada negara yang lebih kuat seperti

³ Amelia Fauzia, “Antara Hitam dan Putih: Penghulu pada Masa Kolonial Belanda” dalam *Journal Studi Islamika Indonesia for Islamic Studies*, vol. 10, no. 2, 2003, hlm. 185.

⁴ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 160.

⁵ Ibrahim Alfian, hlm. 5.

Francis atau Amerika⁶. Perjanjian Sumatera antara Inggris dan Belanda, yang memberikan kebebasan penuh kepada Belanda di Sumatera dengan persetujuan Inggris, diwujudkan sebagai hasilnya pada bulan November 1871. Pakta ini berfungsi sebagai deklarasi bahwa Belanda ingin memerintah Aceh.

Aceh merupakan daerah yang memberikan perlawanan keras terhadap penguasa kolonial Belanda. Perang Sabil, yang dipicu oleh gerakan perlawanan dan dipimpin oleh ulama Aceh dan terutama membebani sumber daya penguasa kolonial, dijuluki konflik yang paling merugikan pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya, pendekatan pemerintah kolonial dalam menangani Aceh mendapat kecaman keras dari publik, dan dicari alternatif lain. Ketika mereka akhirnya mengerti bahwa ada masalah dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda, menjadi jelas bahwa kesalahan mereka adalah akibat dari kurangnya pengetahuan yang mengejutkan tentang negara yang akan mereka serang. Sebelum melancarkan konflik, pemerintah melakukan kesalahan dengan tidak berkonsultasi dengan para profesional, terutama mereka yang memiliki pengetahuan tentang Islam Indonesia dan urusan agama Islam pada umumnya. Oleh karena itu, pemerintah meminta studi komprehensif tentang bangsa dan rakyat Aceh dilakukan oleh Snouck Hurgronje, seorang profesor studi Islam di Universitas Leiden.⁷

Sejak kuliah di Universitas Leiden, Snouck mengikuti cara pemerintah Hindia Belanda menangani perang Aceh dan mengetahui cara mereka menangani masalah politik Aceh. Snouck terpilih menjadi ahli bahasa Timur dan Hukum Islam Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1891. Snouck memanfaatkan fakta bahwa ia sudah berada di Aceh pada tahun 1892 untuk mempelajari penduduk, bahasa, adat istiadat, dan pengaruh Islam di wilayah tersebut. pada kehidupan orang. Salah satu prestasi Snouck adalah mengurangi Islamofobia nasional dan internasional rakyat Belanda. Karena bantuannya, politik pemerintah Hindia Belanda lebih membumi dalam kenyataan daripada prasangka, ketakutan, atau

⁶ M.C Ricklefs, 1989: 219

⁷ Humar Sidik, "Christian Snouck Hurgronje dalam Dinamika Islam di Aceh pada Masa Kolonial Belanda" dalam *Jurnal Artefak*, vol. 7, No. 1, April 2020, hlm. 37.

ketidakpercayaan.⁸ Namun, penelitian Snouck Hurgronje tentang Aceh tidak akan berhasil tanpa bantuan ilmu yang diberikan oleh Haji Hasan Mustapa, seorang teman dekat yang telah dikenalnya sejak lama.

Selama kunjungan Snouck ke Mekah, Haji Hasan Mustapa, seorang ulama Priangan yang berasal dari latar belakang sederhana, tumbuh menjadi teman dekat. Sampai Snouck melakukan studi di Hindia Belanda dan mendekati Haji Hasan Musapa untuk membantu misinya, persahabatan mereka tetap utuh. Hingga akhirnya Haji Hasan Mustapa terpilih menjadi Hofd Penghulu. Peran Snouck Hurgronje sebagai penasihat pemerintah Hindia Belanda juga tidak mungkin dibedakan dengan peran penghulu Haji Hasan Mustopa. Selain menjadi sumber utama Snouck Hurgronje untuk informasi mengenai keragaman Muslim di Hindia Belanda, Hasan Mustapa dan Snouck memiliki ikatan mendalam yang sebanding dengan Moesa dan Holle.⁹

Pilihan Snouck Hurgronje untuk merekomendasikan Hasan Mustopa untuk posisi Kepala Penghulu Kutaraja Aceh. Setelah itu, ia melakukan perjalanan ke Aceh untuk membantu pemerintah Hindia Belanda dalam konflik dan berbagi informasi lokal tentang Islam dan orang-orang Aceh. Hasan Mustopa tidak bertemu dengan Snouck Hurgronje selama berada di Aceh, namun tetap menjadi informan adat dan ketua Penghulu, keduanya peduli dengan masalah sosial keagamaan yang dihadapi umat Islam. Snouck Hurgronje telah meninggalkan Aceh pada tahun 1892 M.¹⁰ Meski terpisah secara geografis, Hasan Mustapa dan Snouck memiliki persahabatan yang erat di mana mereka berkomunikasi melalui surat dan laporan yang diterima Hasan Mustapa selama bertugas di Aceh. Ia pernah menulis sebuah karya berjudul *Kasyful Sarair fi Haqiqati Aceh wa Fidir* saat bertugas di Aceh, yang menggambarkan keadaan Aceh dan wilayah Pidi pada masa pertempuran penjajahan Aceh.

⁸ Humar Sidik, "Christian Snouck Hurgronje dalam Dinamika Islam di Aceh pada Masa Kolonial Belanda" dalam *Jurnal Artefak*, vol. 7, No. 1, April 2020, hlm. 37

⁹ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan KekuasaanPergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 155.

¹⁰ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan KekuasaanPergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 155.

Selama tinggal di Aceh, Hasan Mustopa menjalin hubungan dengan penduduk setempat, termasuk Teuku Umar, seorang Ulubalang yang, seperti dia, bekerja untuk Belanda. Teuku Umar melanjutkan jalan ini sampai tahun berikutnya, ketika ia berbalik melawan Belanda. Hasan Mustopa, Snouck Hurgronje, Holle, dan Moesa termasuk di antara anggota elit pribumi ini yang berusaha membujuk umat Islam untuk tunduk pada kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Kehidupan dan karir Hasan Mustopa menggambarkan stereotip seorang Muslim terjajah, mirip dengan Snouck Hurgronje di Hindia Belanda. Mirip dengan Muhammad Moesa, pengangkatan Hasan Mustopa sebagai pangeran Aceh di Kutaraja membawanya ke dalam lingkaran aristokrasi yang terjajah, membantu Belanda dalam menangani masalah sosial-keagamaan umat Islam.¹¹

Atas saran Snouck kepada penguasa kolonial, Hasan Mustopa secara resmi diangkat menjadi Kepala Penghulu Kutaraja Aceh pada tahun 1893 M. Namun, kedudukan Hasan Mustopa sebagai penghulu tidak membuatnya meninggalkan ruh tanah airnya. Ia mengembangkan ide sebagai seorang pribumi yang dulunya adalah seorang ustadz mandiri yang tidak ingin terikat pada institusi manapun. Dia adalah pejabat senior pemerintah pada saat itu, tetapi dia bukan bawahan yang hanya akan mengikuti perintah dan permintaan secara membabi buta tanpa mempertimbangkan pandangan dan pendiriannya sendiri.¹² Hal ini terlihat antara lain dalam tuntutan yang diajukannya saat melamar menjadi penghulu kuku Kutaraja Aceh. Namun karena wilayah Aceh merupakan salah satu wilayah yang paling aktif melawan pemerintahan kolonial Belanda, maka pemerintah kolonial ingin menunjuk Hasan Mustopa sebagai kepala desa guna mengumpulkan informasi dan mengatur kegiatan sosial keagamaan masyarakat Aceh. Dengan kata lain, Hasan Mustopa diberi tanggung jawab oleh pemerintah untuk mengakhiri perlawanan Aceh terhadap penjajah Belanda karena perannya sebagai pemimpin penghulu.

¹¹ P.S.J. van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam, Delapan karangan tentang Hidup dan Karya Seorang Orientalis Zaman Kolonial* (Bandung: Giri Mukti Pasaka, 1989), hlm. 167.

¹² Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 166.

Setiap penghulu yang bertugas di Aceh pada saat itu sering dibunuh oleh warga karena dianggap tidak mampu bertindak adil dalam menyelesaikan suatu masalah atau perselisihan di antara mereka. Penghulu hoofd pada masa itu, juga dikenal sebagai qadi, adalah seorang pemimpin agama yang juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan hukum.¹³ Di Aceh pada waktu itu, setiap kali seseorang kalah dalam suatu perkara, yang kalah akan menanyakan undang-undang atau kitab suci apa yang membuatnya bersalah. Jika qadi tidak dapat memberikan respon yang memadai, dia kadang-kadang dibunuh karena diyakini bahwa posisi mereka bias dan sepihak. Alhasil, Hasan Mustapa adalah calon yang cocok untuk memimpin Penghulu di Kutaraja Aceh, menurut Snouck.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Haji Hasan Mustopa menyikapi keragaman masyarakat Aceh selama menjadi penguasa Kutaraja Aceh dan bagaimana ia berperan dalam mengakhiri pemberontakan rakyat Aceh melawan pemerintah kolonial Belanda. Wilayah Aceh merupakan daerah yang sangat aktif melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Sesuai dengan konteks permasalahan di atas, masih sedikit penelitian tentang Hasan Mustopa yang membahas fungsinya sebagai penghulu. Berbagai kajian tentang tasawuf, sastra, dan topik lain belakangan ini mulai menekankan interaksi Hasan Mustopa dengan penguasa kolonial, khususnya Snouck Hurgronje. Untuk itu, penulis memilih Haji Hasan Mustopa untuk memimpin dalam mengakhiri pemberontakan Aceh melawan penjajah Belanda.

B. Batasan Rumusan Masalah

Keterbatasan rumusan masalah memiliki kelebihan karena tidak memungkinkan pembahasan penelitian menjadi lebih luas. Berdasarkan konteks di atas, tulisan ini mengkaji fungsi Haji Hasan Mustopa sebagai Penghulu di Kutaraja Aceh. Penulis mencoba membatasi perannya sebagai penghulu di Kutaraja Aceh pada masa penjajahan Belanda untuk memudahkan penelitian. Tindakannya terhadap sosial politik dan agama umat Islam di Kutaraja Aceh

¹³ Tini Kartini dkk, *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta, 1985), hlm. 31.

sebagai orang pribumi dengan kedudukan dalam kekuasaan kolonial Belanda adalah bagian dari peran ini.

Penulisan penelitian ini menetapkan batas waktu dari tahun 1893 M sampai dengan 1895 M. Haji Hasan Mustopa menjabat sebagai Penghulu di Kutaraja Aceh selama periode ini. Jabatan pertama Hasan Mustapa di pemerintahan kolonial Belanda ada di sini. Mengenai bagaimana masalah penelitian dirumuskan, ini meliputi:

1. Bagaimana kondisi Aceh masa kolonial Belanda tahun 1893-1895 ?
2. Bagaimana biografi Haji Hasan Mustapa ?
3. Bagaimana peran Haji Hasan Mustapa dalam meredam pemberontakan rakyat Aceh terhadap colonial Belanda tahun 1893-1895 ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan tujuan yang jelas dalam dari hasil rumusan masalah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tujuan dalam sebuah penelitian menjadi penting supaya lebih jelas dan terarah dari apa yang akan penulis jelaskan. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Praktis

Penelitian ini secara praktis, ditujukan sebagai syarat kelulusan pascasarjana untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora pada program studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, penulisan yang baik dan sistematis serta terarah merupakan tujuan praktis dalam penulisan penelitian.

2. Tujuan Akademik

Dalam penulisan penelitian, tidak akan terlepas dari tujuan paling pokok dalam sebuah penelitian, yaitu tujuan akademik. Secara akademik tujuan dari penelitian ini adalah mencari fakta-fakta sejarah dari sosok Haji Hasan Mustapa yang pernah menjadi penghulu masa kolonial Belanda di daerah yang menjadi basis pergerakan umat Islam yang paling vocal dan aktif dalam memabarkan

perlawanan-perlawanan terhadap kolonial Belanda, yaitu Aceh. Dari perjalanannya sebagai penghulu, penulis mencari fakta-fakta dan menganalisis tentang peran dia dalam meredam gerakan-gerakan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda, tujuan akademik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kondisi Aceh masa kolonial Belanda.
2. Untuk menjelaskan perjalanan Haji Hasan Mustapa sebagai tokoh penghulu masa kolonial Belanda (1852-1930)
3. Untuk menjelaskan peran Haji Hasan Mustapa dalam meredam pemberontakan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda (1893-1895)

D. Manfaat Penelitian

Merumuskan manfaat dari sebuah penelitian sangat penting dan harus dinyatakan secara mendalam, termasuk keuntungan dari penelitian itu sendiri serta hasilnya. Menurut Sugiyono bahwa manfaat penelitian adalah solusi untuk tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian untuk mengembangkan sistem pengetahuan, memahami hasil dari penelitian, dan merumuskan masalah dan kesulitan yang telah diartikulasikan dalam topik penelitian. Untuk memudahkan dalam memahami manfaat penelitian, diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap kajian sejarah kolonial terutama yang berkaitan dengan sosok Haji Hasan Mustapa yang telah menjalin hubungan dekat dengan pihak pemerintah Hindia Belanda dengan menjabat sebagai *Hoofd Penghulu*. Penelitian ini menjeaskan bagaimana posisi Haji Hasan Mustapa dalam birokrasi pemerintah kolonial Belanda, dan bagaimana peran dan pengaruh yang dia berikan bagi pemerintah kolonial Belanda dan kaum pribumi Ketika dia menjabat sebagai penghulu, dimana jabatan itu memberikan dampak dan pengaruh terhadap pengetahuan kolonial Belanda terhadap masyarakat Islam di Nusantara terutama di Aceh.

2. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian dalam tesis berfungsi untuk memperjelas dan menekankan hasil penelitian dalam kaitannya dengan pentingnya bagi sumbangan sebuah kajian. Manfaat penelitian ini harus mempunyai tujuan tertentu, mengingat merupakan komponen penting yang harus dicantumkan dalam pendahuluan suatu publikasi ilmiah. Adapaun manfaat akademik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi Aceh masa kolonial Belanda.
2. Mengetahui perjalanan hidup Haji Hasan Mustapa sebagai tokoh penghulu masa kolonial Belanda (1852-1930)
3. Mengetahui peran Haji Hasan Mustapa dalam meredam pemberontakan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda (1893-1895)

E. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur diperlukan untuk mengurangi plagiarisme dan duplikasi konten. Penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Di sisi lain, penulis juga mengkaji studi-studi pembandingan untuk konteks dan informasi tentang isu-isu yang akan diteliti dan selanjutnya dikembangkan.

Peneliti akhir-akhir ini banyak menaruh perhatian pada keberadaan Haji Hasan Mustapa sebagai kepala penghulu yang berperan dalam sosial-keagamaan pada masa penjajahan Belanda. Sepengetahuan penulis, Haji Hasan Mustopa telah diangkat dan diperkenalkan dalam sejumlah kajian yang mengkaji politik kolonial, sastra, budaya, tasawuf, dan topik lainnya. Studi-studi ini telah diangkat dalam beberapa tahun terakhir.

Ada banyak dan beragam diskusi tentang Haji Hasan Mustapa dan karya-karyanya, menurut beberapa materi yang ditemukan. Beberapa penelitian yang sejenis dan mendekati dengan penelitian penulis diantaranya penulis uraikan sebagai berikut:

Tesis

Pertama, tesis berjudul “*The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)*”. Tesis yang ditulis Jajang Jahroni di Universitas Leiden

Belanda pada tahun 1999. Kehidupan dan ide-ide spiritual Haji Hasan Mustapa dibahas di seluruh karya ini. Perjalanan mistik seperti yang digambarkan dalam karya sastra sufistik juga dibahas dalam teks ini. Jajang Jahroni juga membahas kontribusinya terhadap tumbuhnya warisan sastra sufistik di Nusantara. Menurut penulis, karya ini merupakan salah satu tahap awal dalam memahami pandangan keagamaan Haji Hasan Mustapa, dan sekaligus sebagai biografi umum Haji Hasan Mustapa

Kedua, “Eksistensi Manusia Menurut Haji Hasan Mustopa” oleh Ahmad Gibson al-Bustomi pada tahun 2005 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ahmad Gibson menggambarkan sudut pandang Haji Hasan Mustopa tentang keberadaan manusia dalam buku ini dan berkonsentrasi pada salah satu teks yang menggambarkan bagaimana orang membuat keputusan sepanjang hidup mereka berdasarkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Ketiga, Ibnu Qoyim Ismail dari UGM Yogyakarta menulis tesis berjudul "Kiai dan Penghulu Jawa: Peran Mereka di Masa Kolonial". Tesis ini menunjukkan bahwa ulama dan penghulu sebenarnya merupakan perwujudan ajaran Islam tentang konsep negara dan kekuasaan, di mana peran penguasa kerajaan Islam di Nusantara disebut sebagai *mufti* atau *Syaikhul Islam*.

Perubahan sosial yang signifikan terjadi di Jawa setelah Belanda menguasai pulau dari penguasa lama. Secara khusus, sistem peradilan dan aturan dan peraturan yang relevan dipengaruhi oleh perubahan ini, bersama dengan sistem dan struktur pemerintahan, gaya kepemimpinan, sistem ekonomi, sosial, dan budaya. Belanda memiliki keinginan besar untuk mempertahankan kontrol atas koloni, yang merupakan satu-satunya motivasi di balik modifikasi ini.¹⁴

Islam menjadi metafora perlawanan rakyat terhadap Belanda ketika Belanda pertama kali mendirikan kekuasaannya atas nusantara. Oleh karena itu, Islam dianggap sebagai ancaman terbesar dan paling serius, yang tidak mengherankan. Oleh karena itu mereka mencari solusi, yaitu kontrol langsung dan pengawasan ketat terhadap umat Islam.

¹⁴ Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 116.

Jurnal

Pertama, Jurnal yang berjudul "*Antara Hitam dan Putih: Penghulu pada Masa Kolonial Belanda*", yang ditulis oleh Amelia Fauzia di Journal Studi Islamika, Vol. 10, No. 2, 2003. Tulisan ini memberikan gambaran kepada penuli tentang posisi dan kedudukan penghulu masa colonial Beladan. Amelia Fauzia dalam penelitiannya ini menggunakan pendekatan sosio-historis yang dipakai melihat posisi dan kedudukan penghulu dan institusi penghulu sendiri secara komprehensif. Seain itu, seorang penghulu masa colonial digambarkan bahwa sikap dan Tindakan para penghulu dalam menghadapi berbagai konflik. Amelia menyimpulkan bahwa tidak semua penghulu hanya sebagai kaki tangannya Belanda saja, tetapi dengan penafsiran mengenai hukum Islam, dan ideologi keagamaan mereka teguh.

Buku

Pertama, "*Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*," sebuah buku karya Ajip Rosidi, dirilis pada 1989 oleh Pustaka Bandung. Sejarah Haji Hasan Mustapa termasuk dalam buku ini, yang ditulis dalam bahasa Sunda. Ia juga membahas karyanya, mulai dari isi karya hingga kode arsip. teks, dan menggambarkan naskah dengan jelas menggunakan metode filologis. Meski Ajip Rosidi lebih fokus pada komponen filologis dan ilmiah sastra Sunda ketika meneliti Hasan Mustapa, perannya tetap krusial. Namun, karena Ajip Rosidi, karya-karya Hasan Mustapa mulai diterbitkan dan digunakan sebagai titik awal untuk studi lebih lanjut oleh akademisi lain.

Kedua, Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, merilis buku "*Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*" karya Tini Kartini dan kawan-kawan pada tahun 1985. Fokus karya ini adalah reaksi publik terhadap Hasan Kepribadian Mustapa, tetapi aspek yang paling signifikan adalah sejauh mana karya-karyanya telah mempengaruhi sastra Sunda dan praktik keagamaan mereka. Dalam karya ini, kami membahas biografi Hasan Mustapa secara umum, pendidikannya yang

membentuknya sebagai seorang penulis, dan menjelaskan bagaimana karya-karyanya berhubungan dengan sastra, bahasa, agama, tasawuf, dan adat istiadat. Lampiran karya, yang mencakup gambar, adalah apa yang membuatnya menarik.

Ketiga, "Informan Masa Kolonial Sunda: Surat Haji Hasan Mustopa kepada C. Souck Hurgronje pada Periode 1894–1923," oleh Jajang A. Rohmana. 2018 melihat publikasi penelitian ini oleh Octopus. Karya ini terinspirasi dari naskah Haji Hasan Mustopa dan Snouck Hurgronje Letters, nomor OR arsip 8952, dengan menggunakan metode filologis. Informasi dalam penelitian ini meliputi gerakan tarekat di Jawa, berita tentang istri dan anak Snouck, dan kerinduan antara Hasan Mustopa dan Snouck. Untuk studi lebih lanjut tentang persahabatan kuat Hasan Mustopa dengan Snouck Hurgronje, terutama mengingat peran Hasan Mustopa dalam administrasi pemerintahan kolonial, karya Jajang A. Rohmana sangat membantu dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

Kasus bahwa Haji Hasan Mustopa berperan dalam mempengaruhi persepsi Snouck Hurgronje tentang negara jajahan diperkuat oleh surat-surat yang ditulisnya. Di sini, tidak seperti dalam kasus orientalisme, bangsa kolonial bukanlah objek yang berusaha dibentuk oleh penguasa kolonialnya; justru, para penjajah menawarkan pendapat yang juga berdampak pada pihak kolonial dalam merumuskan kebijakan.

Isu perkembangan tarekat Jawa merupakan salah satu ilustrasi situasi yang relevan dalam teks surat Hasan Mustopa kepada Snouck. Sebelum peristiwa Cianjur pada tahun 1885 dan pemberontakan di Cilegon Banten pada tahun 1888, para pejabat kolonial dianggap khawatir dengan adanya peningkatan kegiatan tarekat. Namun anggapan tentang Haji Hasan Mustopa ini dianggap tidak sepenuhnya benar. Dia menyimpulkan bahwa tidak semua faksi Tarekat berbahaya dan harus dihindari karena dapat membahayakan keamanan nasional. Dia mengklaim bahwa para priyayi, yang seringkali lebih dihormati masyarakat daripada para ahli tarekat, adalah pihak yang mengkhawatirkan hal ini. Pendapat Hasan Mustopa ini mungkin bertindak sebagai penyeimbang dengan pendapat penguasa kolonial seperti Hazeu dan Snouck Hurgronje.

Upaya Haji Hasan Mustapa untuk mempertahankan perdebatannya tentang masalah adat Sunda seperti yang diminta oleh Snouck kepada penghulu di Hindia Belanda merupakan kontribusi penting lainnya. Hal ini berkaitan dengan tujuan politik kolonial yang lebih mementingkan menemukan apa yang mereka sebut sebagai budaya yang nyata dan benar di Hindia Belanda.¹⁵

Keempat, buku yang ditulis oleh Jajang A. Rohmana yang berjudul, "*Melempar Jala Menangkap berita; Surat-surat haji Hasan Mustapa untuk Christian Snouck hurgronje pada Masa Perang Aceh 1893-1895*". Buku ini terbilang penelitian yang baru terhadap kajian dari surat-surat Haji Hasan Mustapa yang memfokuskan pada surat-surat Ketika Haji Hasan Mustapa berada di Aceh.

Surat-surat yang ditulis Haji Hasan Mustapa kepada sahabat setianya Christian Snouck Hurgronje adalah pokok bahasan utama buku ini. Hasan Mustapa menjabat sebagai Hofd Penghulu Kutaraja Aceh selama pada tahun 1893–1895, ketika surat ini ditulis. Selain sebagai pejabat yang menangani masalah hukum keluarga termasuk perkawinan, hukum waris Islam, dan kasus adat, perannya sebagai penghulu juga mencakup perencanaan politik penaklukan kolonial terhadap Aceh.

Selain tanggung jawab utamanya sebagai pemuka agama, ternyata Haji Hasan Mustapa mendapat tugas lain yang membahayakan nyawanya: melaporkan peristiwa yang didengarnya dan hal-hal yang dilakukannya selama di Aceh. Hasan Mustapa membuat cerita "*Melempar Jala*" saat mengumpulkan informasi di tengah medan pertempuran Aceh.

Buku ini merupakan analisis filologis terhadap naskah surat-surat yang ditulis oleh Haji Hasan Mustapa kepada Nouck Hurgronje antara tahun 1893 dan 1895 ketika ia menjabat sebagai Penghulu Besar di Kutaraja Aceh. Karya ini menggunakan metodologi sejarah sosio-intelektual bersama dengan teknik penelitian filologis. Pendekatan filologis sangat penting dalam membangun hubungan antara pembaca dan teks naskah.

¹⁵ Jajang A. Rohmana, "*Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-surat Haji Hasan Mustapa untuk Christian Snouck Hurgronje dalam Kurun 1894-1923*". (Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018), hlm. 296.

Memahami pentingnya teks sebagai memiliki posisi otonom dan berkontribusi pada penjelasan sejarah adalah salah satu aspek kunci yang ditekankan dalam sejarah sosio-intelektual. Hubungan antara Haji Hasan Mustapa dan Snouck Hurgronje, pendamping kolonialnya, sangat ditekankan dalam karya ini dan didasarkan pada nilai persahabatan yang dikembangkan dari waktu ke waktu.

Jika buku-buku tersebut di atas termasuk kajian tentang Hasan Mustapa, beberapa di antaranya termasuk dalam kategori biografi umum, kajian sastra dan budaya, dan kajian politik. Kajian tersebut lebih sejalan dengan karya peneliti asli Haji Hasan Mustapa, Ajip Rosidi, yang menjelaskan seluruh karya Hasan Mustapa yang ditemukan beserta kode naskah dan isi dalam karyanya. Secara khusus, karangan *Kasyful Sarair fi Haqiqiati Aceh wa Fidir*, yang mengkaji tentang situasi masyarakat Aceh pada masa perang. Buku karya Ajip Rosidi yang bisa dibilang sebagai ensiklopedia Hasan Mustapa ini tidak langsung mengarah pada satu sudut pandang, melainkan memberikan data dari kehidupan dan karya Haji Hasan Mustapa.

Penelitian Jajang Rohmana juga mendapat banyak perhatian dari kalangan akademisi. Karena mengidentifikasi Hasan Mustapa sebagai pejabat kolonial yang memiliki hubungan dekat dengan Snouck Hurgronje, penelitian ini terkait dengan hal itu. Perdebatan dalam karya Jajang Rohmana, berbeda dengan penelitian penulis, terbatas pada informasi yang terkandung dalam makalah korespondensi antara Hasan Mustapa dan Snouck dari tahun 1894 hingga 1923. Ia juga menggunakan pendekatan filologis dalam karyanya. Sementara menggunakan teori konflik Lewis Coser untuk mengkaji bagaimana peran Haji Hasan Mustapa dalam menumpas pemberontakan rakyat Aceh terhadap pemerintah kolonial Belanda dan langkah-langkah yang diambil, maka penelitian penulis lebih merupakan studi sejarah yang berfokus pada peran Hasan Mustapa sebagai kepala Kutaraja Aceh dari tahun 1893 hingga 1895. Selama menjadi kepala sekolah, ia hanya mencapai itu.

Selain itu, hanya ada satu dokumen—surat—yang menunjukkan bahwa Hasan Mustapa menulis surat itu selama ia bekerja di Aceh, menunjukkan bahwa

sebagian besar surat kepada Snouck dalam penelitian ini ditulis setelah ia meninggalkan Kutaraja Aceh. Tanggal 14 Februari 1894 adalah Or. 8952 A 735. Menanggapi diskusi dengan penulis, Jajang Rohmana telah setuju untuk merilis penelitian tentang surat-surat Hasan Mustapa yang ditulis ketika ia bertugas di Aceh. Kajian ini akan digunakan sebagai sumber bahan oleh penulis untuk mengungkapkan informasi tambahan tentang waktu Mustapa di Aceh.

F. Landasan Teori

Selain penguasa tradisional yang sudah ada, pemerintahan kolonial yang berdiri di Nusantara pada awal abad XIX menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya penguasa baru. Nusantara melihat perubahan sosio-religius sebagai akibat dari otoritas dan eksploitasi kolonial. Para penguasa tradisional, khususnya penghulu, merupakan kelompok pertama yang langsung merasakan pengaruh kekuasaan kolonial karena bersentuhan langsung dengan penguasa baru. Ketika kekuasaan kolonial meningkat, posisi penghulu berubah dari salah satu penasihat pemerintah dan pengawas penerapan hukum Islam di kerajaan menjadi salah satu bawahan pemerintah kolonial.

Salah satu konsep sosiologi yang paling mendasar adalah peran sosial digunakan dalam penelitian ini. Ini didefinisikan dalam hal pola perilaku atau norma yang diharapkan dari orang-orang yang memegang posisi tertentu dalam struktur sosial. Peran mencakup standar yang terkait dengan peran atau lokasi. Dalam pandangan ini, fungsi seseorang dalam masyarakat adalah seperangkat hukum yang mengarahkan mereka dalam interaksi sosialnya.¹⁶ Pekerjaan itu juga mewakili gagasan tentang apa yang dapat disumbangkan setiap orang kepada masyarakat secara keseluruhan. Dapat juga dikatakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat tergantung pada perilaku individu.¹⁷

Penelitian ini menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman, yang disebut juga sebagai teori dramaturgi. Menurut Goffman dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Situasi

¹⁶ Peter Burke, *Sejarah dan teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfahmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres: 2009), hlm. 213.

dramatik yang seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi Goffman manusia ibarat memainkan sebuah pertunjukan di panggung. Di dalam panggung terdiri dari panggung depan (front stage) dan belakang (back stage). Teori Goffman ini menggambarkan bahwa setiap individu mempunyai beberapa peran yang berbeda-beda yang menghasilkan norma-norma perilaku dalam interaksi dengan yang lainnya.

Menurut teori ini peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologis yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat dan peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Bisa juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁸

Hasan Mustapa merupakan tokoh penting bagi pihak kolonial Belanda, meskipun jabatannya sebagai penghulu masuk dalam lingkaran kaum kolonial, akan tetapi kedekatan Hasan Mustapa dengan kalangan masyarakat Aceh dan ulama-ulama Aceh masih dekat dan terjaga. Sehingga, Hasan Mustapa mempunyai peran-peran penting bagi kaum pribumi muslim ataupun bagi pihak kolonial Belanda sebagai penyambung kepentingan kolonial terhadap masyarakat muslim pribumi.

Orang yang berpengaruh di bawah kekuasaan Hindia Belanda adalah Haji Hasan Mustopa. Dia adalah seorang pemimpin di Kutaraja Aceh dan kemudian di Priangan serta seorang budayawan, penulis, dan ulama. Hasan Mustopa dekat dengan masyarakat dan intelektual di Kutaraja Aceh meskipun statusnya sebagai penghulu yang merupakan bagian dari lingkaran kolonial. Salah satunya dengan Tengku Umar. Akibatnya, ia menghadapi tekanan dan kontroversi sepanjang

¹⁸ Ibid.,

karirnya sebagai penghulu. Selain itu, tulisan-tulisan Hasan Mustapa mengidentifikasi ide-idenya memiliki komponen Islam yang signifikan dan dipengaruhi oleh warisan pesantren. Untuk mencapai kompromi antara tujuan kolonial dan kepentingan penduduk Muslim, kebijakannya saat memimpin penghulu di Kutaraja Aceh. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia mengalami masalah dengan penguasa kolonial ketika berada di Aceh.

Berdasarkan teori dan metode tersebut di atas, peneliti memberikan gambaran rinci tentang kehidupan dan kontribusi Haji Hasan Mustopa sebagai penguasa Aceh yang menjadi perantara Snouck Hurgronje dalam mengenali kehidupan Muslim di Aceh dan mengakhiri konflik yang sedang berlangsung dengan kolonial Belanda. pemerintah. Semoga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

G. Metode Penelitian

Metode penulisan sejarah digunakan dalam penelitian ini. Kajian, analisis, dan rekonstruksi peristiwa sejarah adalah semua metode yang digunakan dalam sejarah sebagai ilmu. Tujuan dari metodologi penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pekerjaan disiplin dan terlibat dalam kritik dan evaluasi yang dipraktekkan.¹⁹ Gilbert J. Garraghan mengklaim bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat pedoman dan prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil tertulis yang dicapai. Louis Gottschalk menegaskan bahwa metode sejarah memerlukan evaluasi dan pemeriksaan kesaksian sejarah untuk mengungkap materi yang otentik dan dapat dipercaya dan berusaha menggabungkan data ini menjadi narasi sejarah yang dapat dipercaya.²⁰

Jelas bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan mengingat tema penelitiannya. Dengan pendekatan interdisipliner, penulis

¹⁹ Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hml. 3-4.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 101

mengeksplorasi berbagai sudut pandang, termasuk biografi, sosial politik, dan agama. Peneliti melalui proses berikut meninjau penelitian ini dengan tahapan sebagai berikut

:

1. Heuristik

Penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka yang memperhitungkan isu-isu dalam kerangka waktu yang dibahas. Proses penelitian ini dipengaruhi oleh teknik sejarah dan dimulai dengan mencari sumber dan diakhiri dengan menulis temuan penelitian. Perpustakaan dan fasilitas kearsipan di Bandung serta daerah lain, termasuk Jakarta dan Garut, tempat kelahiran Haji Hasan Mustapa, akan digunakan untuk proses pencarian sumber.

Mengenai klasifikasi sumber, penulis membedakan antara sumber primer dan sumber sekunder. Dalam kajian sejarah, sumber primer adalah informasi yang diberikan oleh saksi mata. Ini berbentuk bahan tertulis termasuk notulen rapat, direktori anggota, dan arsip. Sedangkan bahan sekunder berasal dari sumber selain saksi mata atau tokoh sejarah. Langkah-langkah yang akan penulis lakukan untuk mengumpulkan sumber primer atau sekunder adalah menelusuri perpustakaan digital Leiden secara online, menelusuri sumber di Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Ajip Rosidi Bandung, Perpustakaan Daerah Bandung, dan berkorespondensi dengan peneliti Hasan Mustapa sebagai langkah untuk mengetahui keberadaan naskah-naskah terkait.

Secara tematis, penulis akan menelaah sumber-sumber yang terkait dengan Haji Hasan Mustapa sebagai topik perdebatan dalam penelitian penulis, termasuk karya-karya lokal maupun karya-karya yang berakar kolonial. Penulis juga akan mencari sumber tentang Snouck Hurgronje dan Aceh karena kepribadian Snouck tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Haji Hasan Mustapa dan karena Snouck sendiri merekomendasikan Hasan Mustapa untuk peran sebagai pemimpin organisasi.

Adapun untuk pengklasifikasian sumber-sumber yang penulis rencanakan akan diuraikan sebagai berikut:

Sumber Primer

1. Surat Snouck Hurgronje kepada gubernur sipil dan militer Aceh dan daerah taklukannya di Kutaraja, tertanggal Betawi, 26 Oktober 1892,
2. Surat-surat berbahasa Arab dari Haji Hasan Mustapa kepada Snouck Hurgronje, tertanggal Maret 1893-Januari 1896, Cod. Or. 18097 S 16.
3. Nota Snouck kepada sekretaris pemerintah di Buitenzorg tertanggal 22 Mei 1894, untuk membela Haji Hasan Mustapa, Cod. Or. 18097 AA 10.
4. Surat kepada direktorat kehakiman di Betawi, guna merekomendasikan Haji Hasan Mustapa untuk pengangkatan sebagai Penghulu kepala Bandung, tertanggal 17 Agustus 1895, Cod. Or. 18097 AA 10.
5. Surat tertanggal 14 Februari 1894, Cod. Or. 8952 A735
6. Surat tertanggal 27 Juni 1893, Cod. Or. 18.097 S.16.2.003-005
7. Surat tertanggal 23 Januari 1894, Cod. Or. 18.097 S.16.2.028-030
8. Surat tertanggal 5-6 Januari 1895, Cod. Or. 18.097 S.16.4.003-010
9. Haji Hasan Mustapa, *Bale Bandung*, Bandung: Rahmat Cijulang, 1984.
10. Haji Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, Terj. Maryati Dadtrawijaya, Bandung: Alumni, 1985.
11. Haji Hasan Mustapa, *Dangding Djilid Anu Kaopat, stensilan diusahakeun ku Ajip Rosidi*, Bandung, Oktober 1960.

Sumber Sekunder

1. Wangsaatmadja, *Boekoe Tjarita Djeung Sadjarah Djoeragan Hadji Hasan Moestapa Hoofd Panghoeloe Pansioen Marhoem Bandoeng*, TYP Dachlan Bektu Bandoeng, t.th.
2. Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeng Karya-karyana*, Bandung: Pustaka, 1989.
3. Ajip Rosidi, "Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa", *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-karya Klasik*. Ed. Ahmad Rifa'i Hassan, Bandung: Mizan, 1992.

4. Tini Kartini dkk, *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta, 1985.
5. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, terj. Ng. Singarimbun, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
6. Paul Van T Veer, *Perang Aceh (Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje)*, terj. Grafiti Pers, Jakarta: Garfity Pers, 1985.
7. E. Gobee dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat Christian Snouck Hurgronje Seamsa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid I dan II, Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990.
8. P.S.J. van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam, Delapan karangan tentang Hdup dan Karya Seorang Orientalis Zaman Kolonial*, Bandung: Giri Mukti Pasaka, 1989.
9. Jajang A. Rohmana, *Informan Sunda Masa Kolonial (Surat-surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje dalam kurun 1894-1923)*, Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018.
10. Jajang A. Rohmana, *Melempar Jala Menangkap Berita (Surat-surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje pada Masa Perang Aceh 1893-1895)*, Bungbulang Garut: Penerbit Layung, 2022.
11. Ahmad Gibson Albustomi, *Filsafat Manusia Sunda: Kumpulan Esai haji Hasan Mustapa, Teosofi dan Filsafat*, Bandung: Skylart Publisher, 2012.
12. Mufti Ali, "A Study of Hasan Mustafa's fatwa: It is Incumbent upon the Indonesian Muslims to be Loyal to the Dutch East Indies Government", *Journal of the Pakistan Historical Society* Vol. 52 Issue 2 April 2004: 91-122.
13. Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012.

2. Kritik

Langkah selanjutnya adalah kritik, yang meliputi penentuan kebenaran sumber-sumber yang telah diperoleh, setelah sumber-sumber sejarah dalam

berbagai kategori telah dikumpulkan²¹ Tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah mengevaluasi sumber-sumber yang berkaitan dengan penguasa kolonial dan Haji Hasan Mustopa setelah melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi di lapangan.

Pada titik ini, evaluasi sumber diperlukan untuk menentukan keandalan sumber yang digunakan. Kritik eksternal dan internal adalah dua cara penulis mengkritik sumbernya. Sementara kritik internal berguna untuk menentukan validitas sumber, kritik eksternal berguna untuk menentukan keaslian (kredibilitas) sumber. Verifikasi atau disebut juga kritik sumber adalah tata cara penulis untuk menentukan keabsahan sumber yang digunakan, baik dari segi kuantitas (kritik eksternal sumber) maupun kredibilitas (kritik internal sumber).

a. Kritik Intern

Sedangkan dalam tahapan kritik internal penulis melakukan perbandingan terhadap isi dari surat-surat dan karya-karya Haji Hasan Mustopa dengan informasi yang bersumber dari kolonial. Karya dari Haji Hasan Mustopa yang akan penulis eksplorasi untuk tahapan kritik adalah surat-surat Hasan Mustopa kepada Snouck selama menjabat sebagai penghulu di Kutaraja Aceh dan karya *Kasyful Sarair fi Haqiqai Aceh wa Fidir*, karya ini ditulis ketika Hasan Mustopa ketika menjabat sebagai Penghulu di Aceh, dimana karya ini sudah dijadikan sebuah kajian filologi oleh Mufti Ali di Universitas Leiden Belanda. Penulis membandingkan karya Hasan Mustopa dengan pendapat-pendapat Snouck tentang diri Hasan Mustopa dan kepenghuluan yang termuat dalam karya Gobeer yang berjudul *“Nasehat-nasehat Snouck Hurgronje kepada Pemerintah Hindia Belanda”* dari karya ini penulis akan mencari sumber asli dari karya tersebut dan melakukan verifikasi terhadap sumber tersebut.

b. Kritik Ekstern

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 105

Dalam langkah kritik eksternal penulis menganalisis karya-karya dan surat-surat Haji Hasan Mustapa kepada Snouck Hurgronje dalam memberikan informasi tentang kondisi Aceh dan masyarakatnya. Langkah dalam kritik eksternal ini menggunakan metode filologi dimana arsip surat Haji Hasan Mustapa dianalisis apakah naskah itu tunggal atau naskah jamak, dan mengidentifikasi bahan dan aksara pada karya dan surat-surat Hasan Mustapa kepada Snouck Hurgronje secara digital.

3. Interpretasi

Analisis sejarah merupakan istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada interpretasi sejarah. Kata "analisis" sendiri berarti "menggambarkan", dan itu berbeda dari kata "sintesis", yang berarti "menyatukan", dalam kosa kata. Namun, diyakini bahwa analisis dan sintesis adalah dua pendekatan utama interpretasi.²² Pada titik ini, penulis menafsirkan memo Snouck yang menjadi penasihat pemerintah Hindia Belanda tentang pencalonan Haji Hasan Mustapa sebagai pemimpin Aceh. Tafsirkan laporan Haji Hasan Mustapa kepada Snouck Hurgronje melalui komunikasinya setelah itu. Untuk melakukan interpretasi lebih mendalam penulis akan menganalisis posisi dan kedudukan Haji Hasan Mustapa di komunitas masyarakat Aceh, dan bagaimana pandangan dan hubungan masyarakat Aceh terhadap pemerintah kolonial terutama terhadap sosok Haji Hasan Mustapa sebagai penghulu.

Pada tahap interpretasi penulis menganalisis menggunakan konsep peran sosial, dimanamenggambarkan pola-pola perilaku Haji Hasan Mustapa sebagai tokoh yang mempunyai posisi tertentu dalam struktur sosial dan peranan tokoh selama masa jabatan sebagai penghulu. Pola-pola perilaku dan kebijakan dia sebagai tokoh bisa diinterpretasi lebih dalam dari sisi kepentingan kolonial dan kepentingannya sendiri dan masyarakat Aceh. Dari sini penulis akan menemukan interpretasi dari beragam perspektif, tidak hanya berfokus pada satu pandangan saja, supaya penelitian ini menghasilkan fakta-fakta yang beragam.

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 111

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah selanjutnya setelah melalui beberapa tahapan dalam metode sejarah. Menulis dan menyajikan temuan penelitian sejarah dikenal sebagai historiografi.²³ Akibatnya, langkah terakhir dalam esai ini adalah mengkritisi bukti-bukti yang ada dan kemudian merekonstruksinya menjadi teks sejarah.

Tahapan historiografi ini, penulis akan menjelaskan tentang gambaran Kutaraja Aceh dan penghulu masa kolonial Belanda, yang memuat tentang kondisi Aceh masa kolonial, gambaran tentang penghulu dari mulai fungsi, kedudukan dan tugasnya. Dalam bab selanjutnya akan menguraikan biografi Haji Hasan Mustapa yang meliputi silsilah keluarga, riwayat pendidikan, dan perjalanan karirnya. Dalam bab inti penulis akan menjelaskan tentang peran Haji Hasan Mustapa sebagai kepala penghulu Kutaraja Aceh, untuk sementara karena data belum banyak dieksplorasi, yang akan diuraikan terkait dengan latar belakang pengangkatan Haji Hasan Mustapa sebagai Kepala Penghulu di Kutaraja Aceh serta apa saja fatwa dan tindakan yang dilakukan Hasan Mustapa ketika menjabat sebagai kepala penghulu di Aceh.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 111

OUTLINE

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar belakang Penelitian
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Kajian Pustaka
- 1.6 Landasan Teori
- 1.7 Metode Penelitian

BAB II KONDISI ACEH MASA KOLONIAL BELANDA

- 2.1 Kondisi Sosial Keagamaan
- 2.2 Kondisi Sosial Politik
- 2.3 Lembaga Keagamaan
- 2.4 Perang Aceh

BAB III BIOGRAFI HAJI HASAN MUSTAPA

- 3.1 Riwayat Hidup Haji Hasan Mustapa
- 3.2 Riwayat Karir Haji Hasan Mustapa
- 3.3 Hubungan dengan Christian Snouck Hurgronje
- 3.4 Jabatan *Hofd Penghulu* Haji Hasan Mustapa

BAB IV PERAN HAJI HASAN MUSTAPA DALAM MEREDAM PEMBERONTAKAN DI ACEH TAHUN 1893-1895

- 4.1 Respon Pejabat Kolonial dan Masyarakat Aceh
- 4.2 Kedekatan Haji Hasan Mustapa dengan Tengku Umar
- 4.3 Laporan-laporan haji Hasan Mustapa kepada Christian Snouck Hurgronje
- 4.4 Perang Aceh pasca Tahun 1895

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA